

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“To teach is to create a space in which obedience to truth is practiced” merupakan kalimat dari Palmer yang semestinya dilakukan oleh guru Kristen dalam mengajar di ruang kelas. Ruang kelas saat guru mengajar merupakan tempat di mana guru dapat melibatkan siswa melalui hasil pemikirannya sebagai wujud tanggung jawab terhadap yang sudah Allah berikan yaitu rasio. Rasio diberikan Allah untuk mengenal kebenaran yang membawa siswa semakin mengenal akan pencipta-Nya, sehingga tujuan pendidikan Kristen ialah membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (Van Brummelen, 2009, hal. 18). Hal ini di mulai dari pribadi guru di kelas sebagai teladan bagi para siswa baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang menyengajakan, namun sebelumnya sudah direncanakan, diarahkan serta dikendalikan pelaksanaannya agar terjadi proses belajar pada diri seseorang (Siregar&Nara, 2010, hal. 13). Proses belajar inilah yang akan membentuk pola pikirnya. Melalui proses pembelajaran siswa diajak untuk berpikir, memahami, serta menerapkannya dalam kehidupannya. Selama proses pembelajaran siswa belajar dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Belajar adalah hal yang kompleks karena saat seseorang belajar pengetahuannya akan bertambah, mampu mengingat dan

mengembangkan pengetahuannya, memberikan contoh nyata dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari, mampu menyimpulkan makna, serta menafsirkannya dengan kalimat sendiri (Siregar&Nara, 2010, hal.4-5). Hal ini berarti bahwa proses belajar hanya akan berjalan dengan baik ketika siswa sudah mampu memahami materi yang sedang dipelajari, karena seseorang belajar bukan hanya mengetahui tetapi juga memahami.

Pemahaman terhadap suatu konsep sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena dengan memahami konsep siswa dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Van Brummelen (2009, hal.33) yang menyatakan bahwa fokus setiap pembelajaran adalah pemahaman siswa akan konsep. Siswa memahami berarti siswa dapat menguasai materi dengan pikirannya. Barry & King (2006, hal. 23) mengatakan bahwa setiap siswa adalah pribadi yang unik, karena memiliki tingkat kognitif yang berbeda-beda dan guru harus mempertimbangkan perlakuan terhadap setiap siswa. Menurut Anderson dalam Kosasih (2014, hal.21), ada 6 tingkatan ranah kognitif yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan. Berdasarkan tingkatannya, jika seseorang hendak mencapai pada ranah kognitif yang lebih kompleks maka harus dapat melewati tahapan mengingat dan memahami konsep materi dan seterusnya terlebih dahulu. Hal ini juga didukung oleh pendapat Suparman (2012, hal. 133) yang mengatakan bahwa ranah kognitif yang sebelumnya merupakan prasyarat untuk ranah selanjutnya.

Peneliti melakukan penelitian selama 4 bulan di kelas VII SLH Kupang dengan mengajar mata pelajaran IPS. Selama peneliti mengajar, peneliti

menemukan bahwa saat pembelajaran berlangsung siswa dapat menjawab pertanyaan yang diberikan, namun sekadar menyebutkan tanpa menjelaskan jawabannya (lampiran 1). Saat siswa diberi instruksi untuk membedakan materi yang dipelajari, siswa masih kebingungan dan menjawab dengan kurang tepat (lampiran 2). Selain itu juga saat sesi tanya jawab, siswa diberi pertanyaan dan menjawabnya dengan melihat catatan serta kalimat buku. Tanpa melihat buku catatan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini membuat peneliti mengulang kembali materi yang diajarkan (lampiran 3). Melihat hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran, peneliti memutuskan untuk mengadakan kuis dan hasilnya terdapat 19 siswa dari 24 siswa yang nilainya tidak mencapai KKM yaitu 7,3 (lampiran 4).

Berdasarkan fakta di atas, ditemukan bahwa siswa belum mampu memahami konsep materi IPS dengan baik. Pemahaman konsep merupakan aspek kunci dari pembelajaran karena dengan memahami konsep siswa akan mampu melanjutkan ke tahapan pembelajaran selanjutnya. Mengatasi hal tersebut, perlu ditentukan sebuah metode pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami konsep dengan baik. Menurut guru bidang studi selaku mentor selama masa praktikum, kelas tersebut memiliki karakteristik yaitu siswa yang suka membaca, tingkat menghafal yang tinggi, dapat bekerja sama dalam kelompok, dan dapat merangkul satu sama lainnya. Kemudian peneliti mengambil tindakan untuk mencari metode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan peneliti memilih metode pembelajaran kooperatif.

Menurut Artz&Newman dalam Huda (2017, hal. 32) pembelajaran kooperatif adalah *small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal*, definisi tersebut menunjukkan bahwa kelompok kecil dapat membantu siswa dalam bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah serta menyelesaikan tugas. Dasar konsep pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyono, 2010, hal. 37). Sesuai dengan karakteristik siswa kelas VII SLH Kupang yang suka membaca dan tingkat menghafal yang tinggi, metode yang akan diterapkan ialah metode *script* yang merupakan metode dari pembelajaran kooperatif. *Script* adalah metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian materi yang dipelajari (Suprijono, 2012, hal. 126). *Script* merupakan metode yang dikembangkan oleh Danserau, dkk pada tahun 1985. Setiap langkah-langkah dalam metode ini mendorong siswa untuk memasuki ranah kognitif yang paling rendah yaitu menghafal dan kemudian masuk ke dalam tahap penjelasan, sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep materi pembelajaran. Selain itu, menurut Shoimin (2014, hal. 51) metode *script* didesain untuk diterapkan oleh dua anggota kelompok yang bertujuan mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga peneliti akan menerapkan metode *script* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SLH Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti merincikan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *script* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SLH Kupang?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam penerapan metode *script* sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SLH Kupang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode *script* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SLH Kupang.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penerapan metode *script* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS kelas VII SLH Kupang.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Script*

Metode yang dapat meningkatkan daya ingat siswa dan dibentuk secara berpasangan untuk menyampaikan materi yang dipelajari secara lisan berdasarkan perannya masing-masing. Indikator yang digunakan adalah guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok berpasangan, guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar, siswa bertukar peran, yang semula sebagai

pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, guru dan siswa melakukan kembali kegiatan seperti di atas, guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan materi pelajaran dan penutup (Huda, 2014 hal. 213-214); guru membagikan wacana/materi tiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan, dan pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar: menyimak/mengoreksi/menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat/menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya (Suprijono, 2012, hal. 126-127).

1.4.2 Pemahaman konsep

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam pembentukan pengetahuannya dari menjelaskan menggunakan kalimat sendiri hingga mengaplikasikannya dalam suatu pemecahan masalah. Indikator dari pemahaman konsep yang digunakan adalah menyatakan ulang sebuah konsep, memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep (Wardhani, 2008, hal. 10-11); menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan (Sudjana, 2009, hal. 24).